

BAB II

Kajian Teori

2.1 Teori Identitas Sosial

2.1.1 Pengertian Identitas

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (individualitas) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut : identitas adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri”. Sedangkan kata “sosial” didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Dengan demikian kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kolektivitas lain.²

¹ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Angkasa, 2007),69.

² Richard Jenkins, *Social Identity*, Third Edition, (United Kingdom: Routledge, 2008)15.

Identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial.³ Sejak awal proses identitas setiap individu seluruhnya diresepi oleh sejarah masyarakat, dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya.⁴

Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:⁵ identitas budaya, identitas sosial dan identitas diri atau pribadi.

1) Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

2) Identitas Sosial

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.⁶ Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang

³ Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Jakarta: LP3ES, 1990), 235.

⁴ Berger dan Lukman, *Tafsir Sosial.....*,188.

⁵ Liliweri, *Makna Budaya.....*,95.

⁶ Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka), 221.

mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.⁷

3) Identitas Diri

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

2.1.2 Proses Terbentuknya Identitas Sosial

Richard Jenkins mengambil intisari Turner 1987 tentang identitas sosial dengan mengatakan, kategorisasi sosial menghasilkan identitas sosial dan menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat saja berakibat positif atau negatif terhadap evaluasi diri.⁸ Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang didasarkan pada identifikasinya dengan sebuah

⁷ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Press, 2003), 64.

⁸ Jenkins, *Social Identity.....*,112.

bangsa kelompok etnis, gender atau afiliasi sosial lainnya, identitas sosial sangat penting karena mereka memberi kita perasaan bahwa kita memiliki tempat dan kedudukan dalam dunia. Tanpa identitas sosial, kebanyakan dari kita akan merasa seperti kelereng yang mengelinding bebas dan tanpa saling terkait antara satu dengan yang lain dalam semesta.⁹

Michael A. Hogg mengatakan proses identitas sosial terjadi dalam 3 tahapan yakni: *social categorization*, *Depersonalization* dan *Prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. *Social categorization* berdampak pada definisi diri, perilaku. Persepsi *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika ketidakmerataan identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan sosialnya juga tidak jelas. *Prototype* adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. *Depersonalisasi* adalah proses di mana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik.¹⁰

2.1.3 Fungsi Identitas Sosial

Pada dasarnya setiap individu selalu berlomba memiliki identitas yang positif di mata kelompok lain untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain sehingga nantinya mendapatkan suatu persamaan sosial (*sosial equality*).

⁹ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, edisi 10 (Jakarta: Erlangga, 2009), 310.

¹⁰ Michael A Hogg., *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group*, *Small Group Research*, Vol 35 No.3,(June 2004), 254.,pdf

Menurut Laker dalam keadaan di mana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *misidentification* yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas/kelompok lain yang dipandang lebih baik.¹¹

Turner dan Tajfel mengamati bahwa orang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok di mana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok di mana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan.¹² Hal ini mengartikan bahwa fungsi identitas sosial seseorang atau kelompok orang adalah untuk membantu menemukan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien, efektif dan dialektif. Dialektif yang dimaksudkan adalah menyangkut dialog atau pembahasan penemuan jati diri identitas sosial. Sehingga identitas sosial juga membantu seseorang untuk mengenali dirinya darimana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak. Hal ini kemudian membentuk seseorang menjadi agen sosial, artinya menandakan bahwa seseorang tidak sendirian, tetapi ada orang di sekelilingnya, dengan dukungan dan solidaritas dari pihak lain dan kelompoknya sendiri.¹³

¹¹ Budi Susetyo, *Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia* (Kupang: Unika, 2007), 5, Skripsi.

¹² Lynn H. Turner dan Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 218.

¹³ F. Nopeniti Nufnini, *Tabua Ma Tnek Mese*, repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4020/3/T1_712008034_BAB%2011.pdf, 2013.

2.1.4 Komponen Pembentuk Identitas Sosial

Dinamika identitas sosial lebih lanjut, ditetapkan secara lebih sistematis oleh Tajfel dan Turner pada tahun 1979. Mereka membedakan tiga proses dasar terbentuknya identitas sosial, yaitu *social identification*, *social categorization*, dan *social comparison*.¹⁴

a. *Identification*

Ellemers menyatakan bahwa identifikasi sosial, mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota kategori sosial tertentu. Posisi seseorang dalam lingkungan, dapat didefinisikan sesuai dengan “*categorization*” yang ditawarkan. Sebagai hasilnya, kelompok sosial memberikan sebuah *identification* pada anggota kelompok mereka, dalam sebuah lingkungan sosial. Ketika seseorang teridentifikasi kuat dengan kelompok sosial mereka, mereka mungkin merasa terdorong untuk bertindak sebagai anggota kelompok, misalnya, dengan menampilkan perilaku antar kelompok yang diskriminatif. Aspek terpenting dalam proses *identification* ialah, seseorang mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu. Hogg & Abrams juga menyatakan bahwa dalam identifikasi, ada pengetahuan dan nilai yang melekat dalam anggota kelompok tertentu yang mewakili identitas sosial individu. Selain untuk meraih identitas sosial yang positif, dalam melakukan identifikasi, setiap orang berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dalam suatu kelompok.

b. *Categorization*

¹⁴ <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-identitas-sosial-definisi.html>.

Ellemers menyatakan bahwa *categorization* menunjukkan kecenderungan individu untuk menyusun lingkungannya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang bermakna bagi individu. Sebagai konsekuensi dari *categorization*, perbedaan persepsi antara unsur-unsur dalam kategori yang sama berkurang, sedangkan perbedaan antara kategori (*out group*) lah yang lebih ditekankan. Dengan demikian, *categorization* berfungsi untuk menafsirkan lingkungan sosial secara sederhana. Sebagai hasil dari proses *categorization*, nilai-nilai tertentu atau stereotip yang terkait dengan kelompok, dapat pula berasal dari individu anggota kelompok itu juga. Kategorisasi dalam identitas sosial memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok. Adanya *social categorization* menyebabkan adanya *self categorization*. *Self categorization* merupakan asosiasi kognitif diri dengan kategori sosial yang merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok.

c. Social Comparison.

Ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif. Identitas sosial dibentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses yang kita butuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan kita. Melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada *ingroup* dan *outgroup*, dalam perbandingan sosial, individu berusaha

meraih identitas yang positif jika individu bergabung dalam *ingroup*. Keinginan untuk meraih identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis dari perilaku individu dalam kelompok. Proses perbandingan sosial menjadikan seseorang mendapat penilaian dari posisi dan status kelompoknya.

2.1.5 Teori Identitas Sosial dari Richard Jenkins

Ada banyak pertanyaan tentang identitas dan penentuan identitas (identifikasi). Bagaimana kita tahu siapa kita, dan sebaliknya bagaimana orang lain mengenali kita? Bagaimana kita merasa diri sebagai individu yang unik dengan kesadaran bahwa, kita selalu dan ada di mana-mana, kita berbagi aspek identitas dengan banyak orang (orang lain)?¹⁵

Untuk memahami teori identitas sosial, Richard Jenkins mengawali pemahaman kata identitas dari sudut etimologi. Kamus Inggris Oxford menawarkan akar kata Latin- Identitas, dari idem, 'sama' -dan dua makna dasar. Pada kesamaan objek, seperti pada A1 adalah identik dengan A2, tetapi tidak identik dengan B1. (analogi tersebut mungkin dipakai untuk menerangkan identitas seseorang tidak sama persis dengan identitas orang lain, begitu pula identitas kelompok/sosial). Selaras atau berkesinambungan dari waktu ke waktu yang merupakan dasar untuk menangkap dan menetapkan kepastian dan kekhasan dari sesuatu. Dalam pembentukan identitas sosial, Jenkins berpendapat bahwa:¹⁶

¹⁵ Jenkins, *Social Identity*,.....16

¹⁶ Jenkins, *Social Identity*,.....17

- Identitas individual dan kolektif berkembang secara sistematis, dan berkembang atas keterlibatan satu sama lain.¹⁷
- Identitas individu dan kolektif merupakan produk interaksional “eksternal” yang diidentifikasi oleh orang lain sebagai identifikasi “internal”.
- Proses terjadinya identitas dihasilkan baik dalam wacana - narasi, retorika dan representasi - dan dalam materi, seringkali bersifat sangat praktis, yang merupakan konsekuensi dari penetapan identitas.¹⁸

Jenkins menambahkan, bahwa baik dari sudut manapun, pengertian identitas selalu melibatkan dua kriteria yaitu: perbandingan baik antara orang-orang ataupun hal-hal yang berhubungan dengan kesamaan dan perbedaan.¹⁹

Dilanjutkan Jenkins bahwa dalam ruang lingkup identitas sosial, maka ada dua subjek yang dijadikan pusat perhatian, yakni identitas sosial secara individu dan kolektif. Di sisi lain, identifikasi identitas kolektif adalah memunculkan citra kuat orang-orang yang dalam beberapa hal (subjek) tampaknya mirip satu sama lain.²⁰ Dengan melibatkan aspek sosial dan psikologis, teori identitas sosial menyediakan piranti analisis bagi berbagai persoalan-persoalan yang terkait dengan fenomena-fenomena kehidupan kolektif, beserta berbagai dampak yang diakibatkan.²¹

Dengan memperhatikan aspek sosial dan psikologis, teori identitas sosial menyediakan piranti analisis bagi berbagai persoalan-persoalan terkait

¹⁷ Jenkins, *Social Identity*,.....45.

¹⁸ Jenkins, *Social Identity*.....,200-201.

¹⁹ Jenkins, *Social Identity*.....,17.

²⁰ Jenkins, *Social Identity*.....,102.

²¹ Jenkins, *Social Identity*.....,16-17.

dengan fenomena-fenomena kehidupan kolektif, beserta berbagai dampak yang dihasilkan. Persoalan yang relevan, berkesinambungan untuk dianalisis lewat teori identitas sosial seperti: munculnya identitas kolektif, dan kolektif dalam kelompok yang digemari, solidaritas kelompok dan lain-lain. Penjelasan akan fenomena-fenomena seperti itu diberikan secara memadai oleh teori identitas sosial yang berhubungan juga dengan perubahan sosial, gerakan protes sosial, dan lain-lain.²²

2.2 Agama Sebagai Realitas Sosial: Peter L Berger

Buku Langit Suci karangan Peter mendorong pemahaman sosiologisnya. Peran agama dalam pembangunan dunia dan juga pemeliharaan dunia dalam dua konteks ini Peter menjelaskan hubungan antara keduanya cukup menarik. Pembangunan dunia yang merupakan usaha setiap masyarakat dunia dengan terlebih dahulu mengetahui apa itu masyarakat. Masyarakat merupakan produk manusia karena pada dasarnya manusialah yang membentuk masyarakat sendiri. Namun apa-apa yang telah membentuk masyarakat kolektif ternyata juga akan membentuk pribadi seorang manusia, disinilah terdapat arti bahwa manusia merupakan produk manusia.²³

Proses dialektik pembangunan masyarakat terdiri atas tiga momentum yakni eksternalisasi, objekivikasi, dan internalisasi.

²² Nufnini, *Tabua Ma Tnek Mese*,.....13

²³ <http://fitriahtiaa.blogspot.co.id/2013/07/tiga-momentum-langit-suci.html>

• Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisik maupun mental.²⁴ Merupakan proses pencurahan pikiran dan kreativitas manusia ke dunia, karena kelahiran seorang manusia yang lahir sempurna dan memiliki dunianya, sebaliknya tahun-tahun pertama dan seterusnya ketika manusia hidup, di situlah manusia akan membentuk dunianya. Manusia tidak dapat dipaksa harus menjadi karnivora atau vegetarian tidak seperti kucing dan ikan. Maka dapat dikatakan manusia memproduksi dunianya, yang kemudian sesuatu yang berada di luar sana.²⁵

• Objektivitas

Dunai manusia tersebut memperoleh realitas objektif berupa produk-produk budaya yang materian ataupun non materian. Contoh materian misalnya adalah sebuah LCD, mungkin dulu orang kesulitan menampilkan LCD makan akan terdapat kemudahan, namun tak jarang terjadi kenyataan bahwa alat tersebut juga diciptakan manusia justru dapat “mengatur aktivitas” manusia itu sendiri, yang seharusnya belajar dimulai jam 07.00 karena ketiadaan LCD presentasi pun tak jarang dibatalkan. Namun objektivitas yang sama mencirikan unsur-unsur nonmaterian di kebudayaan.²⁶

²⁴ Peter Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 1-4

²⁵ Berger, *Langit Suci.....*,11.

²⁶ Berger, *Langit Suci.....*12.

Bahasa misalnya juga merupakan tatanan kata yang diciptakan manusia untuk mempermudah komunikasi, namun kemudian pembicaraan dan pemikiran manusia juga dipengaruhi bahasa tersebut, bahkan bahasa tersebut mengasingkan individu dari komunitasnya. Dalam hal ini misalnya seseorang tak dapat seenaknya mengubah tatanan kata bahasa Indonesia (meja misalnya) meja memiliki ciri-ciri khas dan itulah meja, jika seseorang mengubah konsep tersebut dia menyebut meja dengan kata “sendal” misalnya, hal itu tentu tidak dapat diterima karena melanggar aturan bahasa yang telah ditetapkan, walaupun orang tersebut bersikeras mungkin ia akan dikucilkan atau diasingkan. Objektifitas masyarakat mencakup semua unsur pembentuknya. Lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas-identitas itu eksis sebagai fenomena nyata secara objektif dalam dunia sosial, meskipun semua itu merupakan produksi manusia.²⁷

• Internalisasi

Selanjutnya ada internalisasi yang merupakan penyerapan kedalam kesadaran subjektif. Dalam hal ini manusia telah dapat memaknai dan mengekspresikan makna-makna kehidupan tersebut. Dalam agama misalnya, Islam contohnya, masyarakat Islam akan mengajarkan ajaran agamanya terhadap individu yang tertuju, individu tersebut akan diceritakan mengenai makna-makna beribadah, dia akan disuruh untuk melaksanakan shalat, puasa dalam kehidupannya sendiri maka pasti tanpa disuruh oleh orangtua individu itupun akan shalat dan juga melaksanakan puasa dalam hidupnya, karena dia dapat menimbulkan kesadaran subjektif dan memaknai

²⁷ Berger, *Langit Suci.....17*

aktivitasnya. Melalui internalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realita sui genesis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.²⁸

Peter L. Berger bahwa setiap masyarakat merupakan suatu usaha untuk membangun dunia dan agama memiliki apa yang disebut sebagai *a distinctive place in this enterprise*. Pemikiran ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengawali pemahaman kita tentang bagaimana analisa Peter L. Berger terhadap fenomena agama yakni:²⁹ 1. Agama tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan berbagai realitas atau “dunia” yang manusia ciptakan yang melalui tiga momentum yakni eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. 2. Peran utama agama dalam pembentukan dan pemeliharaan “dunia” tersebut terletak pada kekuatan agama untuk membenarkan/meligitimasi nomos yang menata kehidupan manusia dalam “dunia” ciptaannya sendiri. Sehingga terbuka kemungkinan yang besar untuk melanggengkan tatanan tersebut dari satu generasi ke generasi selanjutnya, tentang agama dalam masyarakat Peter L. Berger menuliskan bahwa setiap masyarakat merupakan suatu usaha untuk membangun dunia.³⁰ Dan agama memiliki apa yang disebutnya sebagai “*a distinctive place in*

²⁸ Berger, *Langit Suci.....*,5.

²⁹ Elisa, *Realita Sosial*

Agama, <http://elisa.ugm.ac.id/user/archice/download/26062/01ef66c2097e4907622b889a>, pdf

³⁰ Dalam buku yang diberi judul “The Sacred Canopy”, Berger mengemukakan bahwa istilah dunia yang digunakan dalam pernyataannya tersebut mengandung pengertian yang khusus, karena itu kata tersebut semestinya ditulis dalam tanda petik. Kekhususan makna kata ini, karena kata dunia tersebut oleh Berger dipahami berdasarkan pada pemikiran filsafat fenomenologi dan sosiologi pengetahuan. Dunia yang dibentuk tersebut, berdasarkan paradigma fenomenologi, rupanya menunjuk pada kesadaran manusia terhadap fenomenfenomen yang diakui memiliki keberadaan dan tidak bergantung pada kehendak manusia. 3.

this enterprise". Untuk lebih memahami peran agama dalam usaha pembangunan dunia tersebut, yang Berger maksudkan dengan pernyataan bahwa tiap masyarakat adalah suatu usaha untuk membangun dunia.³¹

Dalam terminologi paham fenomenologi, kata "dunia" tersebut tidak lain dari apa yang disebut dengan istilah lebenswelt. Sebagaimana kita ketahui, istilah lebenswelt (terjemahan dalam bahasa Indonesia, "dunia kehidupan") merupakan salah konsep utama dari mazhab pemikiran filsafat fenomenologi, yang pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Konsep ini dapat kita pahami sebagai 'dunia' atau 'semesta' yang terdiri atas lingkungan fisik dan sosial manusia yang dipahami oleh manusia hanya dengan menggunakan akal sehat (*commonsense*) tanpa menggunakan perspektif dari ilmu alam dan sosial.³² Menurut Berger, kenyataan atau dunia kehidupan menyatakan eksistensinya sebagai sesuatu yang sangat mempengaruhi kesadaran manusia dengan cara yang paling masif, mendesak, dan mendalam. Dalam buku yang diberi judul "The Sacred Canopy", Berger mengemukakan bahwa istilah dunia yang digunakan dalam pernyataannya tersebut mengandung pengertian yang khusus, karena itu kata tersebut semestinya ditulis dalam tanda petik. Kekhususan makna kata

³¹ R. Harould, Agama dan Pembentukan Realitas Dalam Pandangan P. Berger, ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/download/500/334

³² F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 43.

ini, karena kata dunia tersebut oleh Berger dipahami berdasarkan pada pemikiran filsafat fenomenologi dan sosiologi pengetahuan. Dunia yang dibentuk tersebut, berdasarkan paradigma fenomenologi, rupanya menunjuk pada kesadaran manusia terhadap fenomena yang diakui memiliki keberadaan dan tidak bergantung pada kehendak manusia.³³



³³ Harould, Agama dan Pembentukan.....148.